

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan adalah ciri yang membedakan objek yang memiliki isyarat dan proses penopang diri dengan objek yang tidak dimilikinya, baik karena fungsi-fungsi tersebut telah mati atau mereka tidak memiliki fungsi tersebut dan bisa diklasifikasikan sebagai benda mati. Kehidupan itu segala sesuatu yang telah diciptakan dengan segala kenyataan yang telah dirasakan oleh manusia.

Kehidupan di bumi ini memiliki tempat yang berbeda-beda dan bermacam-macam tempatnya, mulai dari kehidupan nyata aktivitasnya yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di kawasan pedesaan, perkotaan, pegunungan dan juga lingkungan yang sangat terpencil sekalipun. Kehidupan di Lereng seperti Gunung Merapi, memiliki segala aktivitas yang beragam, apalagi di daerah yang memiliki potensi hasil alam yang sangat menguntungkan bagi masyarakat desa Kinahrejo ataupun di sekitaran lereng Gunung Merapi seperti hasil alamnya berupa tanah yang subur, yang sangat baik juga untuk bercocok tanam, wisata rumah warga bekas erupsi Gunung Merapi dan masih banyak lagi.

Hal ini yang menjadikan masyarakat lereng Gunung Merapi sangat betah untuk tinggal disini dan tidak mau untuk berpindah tempat meski bencana telah menghabiskan harta benda warga, karena di lereng Gunung Merapi diyakini telah memberikan banyak keuntungan dan kerusakan dalam hal aktivitas

sumber kehidupannya, warga meyakini jika Gunung Merapi suatu saat nanti pasti bakal mengalami kejadian yang pernah membuat masyarakat lereng Gunung Merapi sedih. Gunung Merapi merupakan gunung aktif yang berada di daerah perbatasan di empat kota kabupaten yaitu, Sleman, Magelang, Boyolali dan Klaten Jawa Tengah. Gunung Merapi mempunyai aktivitas vulkanik yang berbeda dibandingkan dengan gunung-gunung di Jawa lainnya. Perekaman aktivitas Merapi mulai lebih intensif sejak tahun 1930-an, yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Gunung ini sangat berbahaya karena menurut catatan modern mengalami erupsi (puncak keaktifan) setiap dua sampai lima tahun sekali dan dikelilingi oleh permukiman yang sangat padat. Sejak tahun 1548, gunung ini sudah meletus sebanyak 68 kali. Kota Magelang dan kota Yogyakarta adalah kota besar terdekat, berjarak di bawah 30 km dari puncaknya. Di lerengnya masih terdapat permukiman sampai ketinggian 1700 m dan hanya berjarak empat kilometer dari puncak. Oleh karena tingkat kepentingannya ini, Merapi menjadi salah satu dari enam belas gunung api dunia yang termasuk dalam proyek Gunung api dekade ini¹.

Kebudayaan yang berada di desa lereng Gunung Merapi ini sangat beragam dan banyak sekali yang patutnya diketahui oleh masyarakat, terlebih-lebih soal tradisi dan keberadaannya sosok Pengirit atau Juru Kunci Gunung Merapi. Kebudayaan tentang Juru Kunci Gunung Merapi inilah yang sampai sekarang masih berada dan terjaga atas pengaruh peran terdapatnya

¹ Geertz Clifford, 1976, Merapi dan Orang Jawa. Persepsi dan Kepercayaan hal 38-41

Kraton Yogyakarta dalam menjalankan budaya yang telah ada dan sepatutnya dijaga, karena Juru Kunci Gunung Merapi itu merupakan suatu aset bangsa dan nilai tradisi yang sangat mahal yang dipunyai oleh warga Yogyakarta dan lebih khususnya disekitaran lereng Gunung Merapi yaitu Desa Kinahrejo dan Umbulharjo.

Selain itu ketika keberadaan Juru Kunci Merapi terus terjaga dan menjadi sebuah budaya serta tradisi dari suatu daerah, Keberadaan dari adanya Juru Kunci ini sempat kosong akibat Juru Kunci sebelumnya yaitu Almarhum Mbah Maridjan meninggal akibat letusan Gunung Merapi pada tahun 2010 lalu dan tahta Pengirit ini kosong dan tidak ada yang mengisi dari peran Juru Kunci Gunung Merapi itu sendiri. Namun tidak berlangsung lama setelah beberapa bulan pasca erupsi Gunung Merapi tahun 2010 lalu yang menewaskan Juru Kunci sebelumnya, tepat pada awal tahun posisi dan keberadaan Pengirit atau Juru Kunci Gunung Merapi ini telah ada kembali dan kebetulan diisi oleh anaknya sendiri yang bernama Bapak Asih dan diangkat oleh Kraton Yogyakarta pada bulan Februari tahun 2011 dan juga pada saat itu yang mengangkat adalah GBPH. Joyokusumo dari Kraton Yogyakarta atas dasar perintah dari Sultan Hamengkubuwono 10. Namun pengangkatan Juru Kunci Gunung Merapi ini bukan berarti mudah dan secara turun-temurun, melainkan ada test yang diberikan oleh Kraton Yogyakarta kepada para calon Juru Kunci Gunung Merapi ini yang terlebih ingin menjadi pengirit.

Profesi Juru Kunci bersifat turun-temurun dan harus orang yang tahu persis dengan sejarah dan cerita yang telah dimiliki sejak lama atau

pengalamannya.namun saat in berbeda pada masanya , profesi Pengirit atau Juru Kunci Gunung Merapi tidak harus turun-temurun lagi, melainkan siapa yang mempunyai kesetian terhadap Gunung Merapi, fisik yang prima, ilmu tentang Gunung Merapi (batin) dan mampu menjalankan tugas yang diberikan oleh Kraton Yogyakarta, siapa saja bisa menjadi Pengirit, dan menjadi seorang Pengirit terlebih dahulu menjadi abdi dalem Kraton Yogyakarta. Dengan rasa kebetulannya Pak Asih yang beliau juga putra dari Almarhum. Mbah Maridjan, dan beliau dirasa memiliki segala pengalaman, pengetahuan dan kriteria-kriteria yang tepat dan sangat cocok oleh Kraton, maka saat ini jabatan Pengirit atau Juru Kunci dipegang oleh anaknya yang kebetulan juga dia selalu mengikuti bapaknya dan kadang selalu menggantikan bapaknya disaat bapaknya sedang sakit. Dengan beberapa hal dan juga pertimbangan serta test-test yang diikuti oleh Bapak Asih ini, maka beliaulah diangkat oleh Kraton Yogyakarta menjadi ketua dari segala Juru Kunci yang ada di Gunung Merapi (Pengirit) menggantikan ayahnya.

Meskipun menurut orang-orang Kraton Yogyakarta, Juru Kunci itu tidak harus turun-temurun jabatannya, akan tetapi dimana ada orang yang mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai Juru kunci dan juga mempunyai pengalaman serta ilmu yang tinggi mengenai Gunung Merapi, bisa dipastikan jabatan Juru Kunci Gunung Merapi tidak harus dari keluarga Juru Kunci Gunung Merapi.

Pengirit atau Juru Kunci adalah sebuah jabatan budaya yang biasanya tidak memiliki gaji atau pembayaran apapun, tetapi mereka memiliki

kedudukan penting dan terhormat di kalangan masyarakat adat. Tugas dan filosofi Juru Kunci adalah mengunci semua rahasia buruk dan menjaga semua kebaikan supaya tetap terjalin hubungan serasi antara masyarakat, adat dan alam lingkungan.

Gunung Merapi ini mempunyai banyak cerita, sejarah, mistis dan budaya yang kebanyakan orang meyakini sebagai suatu kebenaran dan juga sebagai kepercayaan yang telah dipercaya sejak dahulu kala. Kepercayaan akan hal demikian membuat keseluruhan warga atau masyarakat yang berada di kaki Gunung Merapi atau lereng benar adanya dan selalu terhubung dan menghubungkan antara Kraton Yogyakarta dan penguasa pantai selatan yang juga sebagai penghubung antara tuhan, manusia dan juga alam. Gunung merapi sendiri terkenal dengan magisnya yang tak akan pernah habis untuk diceritakan, apalagi diketahui. Sangat tentu saja jika lau gunung merapi mempunyai arti dan makna filosofis yang itu benar dengan suatu kejadian atas fenomena yang telah terjadi. Gunung merapi juga sangat kental dengan budaya dan tradisi yang telah tercipta sejak dahulu kala. Budaya yang merupakan saat ini menjadi suatu kebutuhan kebanyakan warga desa Kinahrejo serta juga menjadi wajah dari kearifal lokal yang masih terjaga².

Kepercayaan masyarakat gunung merupakan suatu pengetahuan yang di gunakan untuk beradaptasi dari karakter gunung dimana mereka tinggal. Anggapan dan kepercayaan terhadap gunung telah ada beratus tahun antara

²Sasongko Lucas Triyoga, 2010. Merapi dan Orang Jawa. tentang kepercayaan masyarakat jawa dan Gunung Merapi. Prolog Hal 8-10

manusia dengan perilaku sang gunung. Kepercayaan yang dibangun tersebut sebenarnya adalah pengetahuan akan pribadi sang gunung sehingga manusia yang tinggal di sekitarnya bisa berdamai dan melakukan hubungan yang baik dengan sang gunung prosesnya dengan menggunakan acara adat tradisi LABUHAN yang juga dihubungkan dengan makna filosofi “HAMAMAYU HAYUNING BAWONO” ” yang artinya manusia harus menjaga alam yang ada di sekitar lereng Gunung Merapi dan makhluk hidup-makhluk hidup lainnya dan itu jangan sampai di rusak, demikian pula dengan masyarakat di sekitar Gunung Merapi di Jawa Tengah. Kepercayaan model ini sering kali diceritakan dalam bentuk cerita, legenda dan diwujudkan dalam bentuk ritual-ritual serta perilaku tertentu dari masyarakat tentang adanya Pengirit yang merupakan seorang Juru Kunci Gunung Merapi yang menjaga area Gunung Merapi. Kepercayaan terhadap seorang yang bertugas menjalankan amanah dari Kraton Yogyakarta itu menjadi bagian dari budaya masyarakat gunung.

Dengan adanya kepercayaan ini, masyarakat lereng Gunung Merapi sangat mempercayai tentang Merapi dari segi mitologi, kepercayaan dan kearifan lokal yang mereka anut. Kepercayaan tersebut semakin lengkap dan makin kuat ketika adanya seorang penangkal yang mengetahui bagaimananya gunung merapi melalui aktivitasnya yang terus dipantau oleh kemampuan yang dimiliki oleh Pengirit atau Juru Kunci. Juru Kunci merupakan penjaga tempat-tempat keramat di pulau jawa. Jika sebuah makam adalah makam kerajaan (di Yogyakarta atau Surakarta), maka sang Juru Kunci diberi nama, status, dan

gelar. Di makam Raja-Raja Surakarta dan Yogyakarta; di Imogiri ada dua Juru Kunci. Yang satu adalah Juru Kunci Surakarta dan yang satunya adalah juru kunci Yogyakarta³. Tidak dapat di pungkiri bahwa keberadaan Pengirit atau Juru Kunci Merapi itu merupakan suatu budaya (tradisi) setempat yang tradisionalnya itu tetap terjaga dan tidak dapat hilang dan terhapus oleh waktu, meski zaman dan waktu terus mengalami perubahan. Serta alasan ini pula yang menjadikan saya sebagai penulis mengangkat cerita Pengirit sebagai bahan Skripsi Aplikatif saya dan juga alasan lainnya mengapa saya mengangkat judul “Pengirit” (Perguliran Tahta Juru Kunci Gunung Merapi) diangkat menjadi sebuah film dokumenter, karena saya ingin memberitahukan kepada masyarakat luas yang ada di Indonesia, bahwasanya setelah meninggalnya Almarhum Mbah Maridjan yang merupakan sosok Juru Kunci yang menjaga Gunung Merapi, kini telah ada Juru Kunci baru yang menggantikan peran dari Juru Kunci sebelumnya yaitu Mas Lurah Suraksohargo alias Bapak Asih menjadi Juru Kunci Gunung Merapi sampai saat ini.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana Komunikasi budaya tentang keberlanjutannya tahta Juru Kunci Gunung Merapi dalam menjaga tradisi di lereng Gunung Merapi pada tahun 2018?

C. TUJUAN PRODUKSI

1. Memberikan nilai edukasi tentang budaya, makna dan gelar adalah suatu warisan daerah yang terus dijaga dan dilestarikan.

³ Wawancara KPH Yudhahadiningrat (Penghageng Tepas Tandha Yekti) pada tanggal 15 Mei 2018

2. Memberikan gambaran tentang adanya beberapa hubungan yang dijalankan oleh manusia, yakni Tuhan, alam dan manusia.
3. Memberikan gambaran tentang masyarakat dan kraton Kasultanan Yogyakarta dalam menjaga warisan budaya
4. Memberikan gambaran beserta informasi kepada masyarakat luas tentang pentingnya menjaga suatu budaya yang saat ini sudah sedikit demi sedikit mengalami perubahan zaman.
5. Mengingatkan masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya.
6. Mengetahui lebih mendalam tentang aktivitas, sejarah dan keberlanjutan Pengirit atau Juru Kunci Gunung Merapi saat ini

D. MANFAAT PRODUKSI

1. Sisi general

- a. Generasi muda sekarang merupakan generasi yang ingin serba instan dan tidak terlalu mau membingungkan terhadap apa yang bukan kebutuhannya, apalagi yang berada di sekelilingnya. Hal tersebut dianggap sebagai hal yang kuno dan dibilang hal yang ketinggalan zaman. Film ini bertujuan untuk menyadarkan dan menginformasikan kepada masyarakat luas khususnya generasi muda terhadap pentingnya menjaga dan mengetahui budaya daerah terutama pada tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang keberadaannya sampai hingga zaman millennial ini.

- b. Memberikan gambaran tentang bagaimana cara orang-orang memandang dan melihat akan betapa mewahnya budaya Indonesia, khususnya yang berada di Cangkringan.
- c. Memberikan edukasi tentang pentingnya pluararisme dan toleransi, salah satunya menghindari dikriminasi, intervensi dan pola pikir yang dianggap tidak mendidik.

2. Sisi praktis

- a. Dapat mengetahui bagaimana proses pembuatan film dokumenter secara langsung yang dimulai dari tahap pra produksi, produksi, sampai pasca produksi.
- b. Memperoleh pembelajaran edukasi terhadap pentingnya menjaga budaya (tradisi) daerah
- c. Memberikan gambaran tentang bagaimana Kraton Yogyakarta dan Juru Kunci Gunung Merapi mempertahankan budaya Juru Kunci Gunung Merapi.

3. Sisi akademis

- a. Mahasiswa mampu mengaplikasikan ilmu apa yang dipelajari selama di bangku perkuliahan
- b. Diharapkan karya pembuatan film dokumenter Juru Kunci Gunung Merapi dapat menjadi nilai edukasi mahasiswa dan masyarakat dalam mengetahui dan melestarikan budaya (tradisi) yang telah ada.

E. KERANGKA TEORI

1. Peranan Kebudayaan

Kebudayaan merupakan sesuatu yang telah mengangkat manusia dari tingkat “hewan sosial” menjadi dan berada dipuncak kehidupan sebagai “manusia berbudaya”. Manusia tidak bisa bertahan hidup sebagai manusia tanpa kebudayaan. Ini merupakan prestasi seluruh umat manusia⁴.

Kebudayaan telah memenuhi beberapa fungsi diantara dapat terlihat melalui beberapa peran antara lain :

a. Mendefinisikan Nilai

Sikap mengacu pada kecendrungan manusia untuk berpikir, merasakan dan bekerja dengan cara tertentu; sementara itu nilai merupakan ukuran kebaikan dan keburukan tentang sesuatu yang di pikirkan, dirasakan dan dikerjakan, sedangkan tujuan mengacu pada apa yang kita harus capai sebagaimana telah didefinisikan oleh nilai-nilai sebagai sesuatu yang layak; semua ini merupakan akumulasi dari kebudayaan.

b. Kebudayaan Membentuk Kepribadian

Kebudayaan seolah-olah memberikan kepada kita sebuah pelatihan yang maha besar dan komplit sehingga sangat berpengaruh terhadap perkembangan seluruh kepribadian kita. Tidak ada seorang anakpun yang bisa menjadi berkualitas sebagai

⁴<https://karyamp.blogspot.com/2013/03/teori-kebudayaan.html> diakses pada tanggal 1 Agustus 2018, Pukul 14.00

manusia yang baik jika dia tidak berada dalam sebuah lingkungan budaya keluarga, komunitas, dan masyarakat yang baik pula. kebudayaan mempersiapkan manusia untuk hidup dalam kelompok dan memberikan dia kesempatan untuk membentuk semacam desain kehidupan. Kebudayaan itu sendiri memberikan peluang bagi perkembangan keperibadian dan menentukan batas-batas pertumbuhan kita.

c. Kebudayaan Merupakan Sumber Pengetahuan

Kebudayaan juga merupakan tempat-tempat semua orang menambah pengetahuan, karena kebudayaan telah memberikan banyak pengetahuan penting bagi kehadiran fisik dan intelektual manusia. Kebudayaan juga memberikan kepada kita kemampuan untuk dapat mempertahankan pengetahuan lalu melakukan transmisi kebudayaan yang kita telah pelajari ke generasi lain melalui cara-cara tertentu, kebudayaan membantu kita melestarikan kehidupan.

d. Kebudayaan, Interpretasi terhadap Tradisi

Kebudayaan telah mengajarkan kepada kita melalui tradisi untuk berperilaku tertentu ketika kita menghadapi situasi tertentu pula. Kita diberikan kemungkinan untuk membuat interpretasi terhadap tradisi, lalu apakah tradisi itu berupa mitos atau bahkan tindakan rasional ketika kita menghadapi masalah tertentu.

2. Tradisi

Tradisi adalah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lalu dan diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi sering digunakan sebagai kata sifat dalam konteks tertentu, seperti musik tradisional, obat tradisional, nilai-nilai tradisional dll⁵. Dalam banyak hal perlu ditegaskan bahwa konstruksi tradisi selalu mengacu pada nilai-nilai atau material khusus seperti kebiasaan, peraturan atau hukum tertulis yang berlaku dalam konteks tertentu setelah melewati suatu generasi. Benar, jika kita katakan bahwa tradisi, merupakan konsep yang menerangkan suatu perilaku atau tindakan yang berpegang pada waktu sebelumnya. Oleh karena itu dalam hal mengetahui dari tradisi itu sendiri, perlu diketahui tentang pengetahuan-pengetahuan tentang dari tradisional itu sendiri⁶. Maka dari itu seorang harus mengetahui makna dari tradisional itu sendiri sebelum masuk pengertian tradisi yang mejadikan suatu penguat dalam memperkuat penelitian ini, jadi tradisional itu sendiri adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. pada teori ini lebih dikenal dengan istilah “budaya tradisional” untuk menggambarkan suatu keyakinan dan praktik dari suatu kelompok orang tertentu yang mereka warisi dari nenek moyang atau orang tua dan lingkungan.

⁵ Soerjono Soekamto, 1987. Sosiologi Suatu Pengantar. CV, Rajawali. Jakarta hal 13

⁶ Hartoko, 1985. Tradisi Keislaman, Surabaya. Al-Miftah, hal 11

3. Definisi Juru Kunci Gunung Merapi

Definisi Juru Kunci atau penjaga adalah seorang yang menjaga tempat-tempat keramat dipulau Jawa. Juru Kunci mempunyai 2 arti. Juru Kunci berasal dari kata dasar JURU. Juru Kunci adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Arti dari Juru Kunci biasanya masuk dalam jenis arti kiasan sehingga penggunaan Juru Kunci bisa bukan dalam arti kata yang sebenarnya, meski banyak makna tentang Juru Kunci dan sering kali membuat paham yang berbeda-beda dan pengertian dari setiap orang yang berbeda, beda halnya dengan makna Juru Kunci yang saya persepsi kan dalam penulisan dan penelitian kualitatif saya.

saat ini bagi saya Juru Kunci itu adalah penjaga dan pengurus yang mengurus tempat keramat, seperti makam, dan daerah yang dianggap mempunyai magis yang tinggi. Juru Kunci bagi penelitian saya adalah seorang yang bertugas dan melaksanakan perintah yang dikehendaki oleh suatu instansi dan pemerintahan dan Juru Kunci itu adalah dia yang menjaga dan menjalankan segala apa yang di amanahkan dan juga sekaligus pelestari budaya. Inilah Juru Kunci yang saya maksud dan Juru Kuncinya itu adalah Juru Kunci Gunung Merapi. Juru Kunci Gunung Merapi ini dia yang bertugas menjaga segala kebaikan-kebaikan yang ada di gunung,

kebaikan itu seperti menjaga benda-benda pusaka, tempat spiritual dan lain-lain⁷.

a. Manfaat adanya Juru Kunci Gunung Merapi

Menurut Raden Riya Joyodipura selaku abdi dalem Kraton Yogyakarta yang juga sebagai narasumber Dokumenter ini mengatakan, Keberadaan Kuncen atau Juru Kunci Gunung merapi ini mempunyai banyak manfaat dan manfaat itu telah di sukai oleh kebanyakan pihak atau masyarakat, manfaatnya itu adalah⁸ :

1) Menjaga segala kebaikan yang ada di sekitaran Gunung Merapi
(hubungan)

Menjaga kebaikan yang ada di sekitaran Gunung Merapi itu adalah seperti menjaga apa yang telah seharusnya dijaga dan kebaikan itu bisa seperti menjaga hubungan baik antara Gunung dengan manusia.

2) Sebagai petunjuk bagi para pendaki

Kebanyakan masyarakat yang ingin melakukan pendakian harus lah melapor terlebih dahulu kepada yang menjaga. Tujunnya adalah sebagai petunjuk agar pendaki tidak tersesat dan selalu diberikan pengawasan berupa informasi sebelum pendaki melakukan perjalanannya. Hal ini penting karena agar pendaki

⁷ Wawancara KPH. Yudhahadiningrat tentang pengertian Juru Kunci Merapi pada tanggal 15 Mei 2018

⁸ Wawancara Raden Riyo Joyodipura tentang manfaat Juru Kunci Merapi pada tanggal 30 Mei 2018

tidak mengalami hal yang dianggap tidak baik dan selalu dalam keadaan baik-baik saja.

3) Menjadi teladan bagi masyarakat lereng Gunung Merapi

Artinya adalah Juru Kunci harus mempunyai sifat-sifat yang baik dan harus bisa memberi contoh kepada warga lereng Gunung Merapi. Kebaikannya itu biasanya adalah berupa sikap-sikap yang dijalankan pada tiap hari, contohnya adalah menjaga kebersihan lingkungan. Menjaga kebersihan lingkungan juga merupakan sikap seorang Juru Kunci Gunung Merapi yang dicontohkan olehnya kepada warga agar contoh tersebut bisa diikuti oleh seluruh warga lereng Gunung Merapi.

4) Sebagai penghubung antara manusia dan alam ghaib

Dalam setiap ritual dan melakukan komunikasi dengan alam luar manusia, biasanya Juru Kunci kerap kali melakukan komunikasi antara para penghuni makhluk lain. Juru Kunci ini melakukan komunikasi dengan alam ghaib lain itu dengan cara-cara yang sudah di wariskan oleh Juru Kunci sebelumnya yaitu berupa ilmu firasat dan batin, atau kalau bahasa jawanya adalah ilmu niten. Ilmu niten ini yang sering dipakai oleh almarhum Mbah Maridjan dalam melakukan komunikasi dengan penguasa Merapi yang nantinya akan disampaikan kepada warga lereng dan masyarakat umum.

4. Eksistensi Budaya Juru Kunci Gunung Merapi

Alasan yang menjadi substantif karena faktor kebudayaan merupakan milik masyarakat sehingga keberadaannya selalu mengikat bagi siapapun itu orangnya ataupun si Juru Kunci Gunung Merapinya itu sendiri, dan dengan rasionalisasi itu mendorong terjadinya formalisasi dan standarisasi yang memarginalisasi. Eksistensi budaya Juru Kunci Gunung Merapi merupakan eksistensi budaya lokal yang dilakukan oleh masyarakat atau pemerintah, bahwa dengan ini pembentukan desa dan unsur-unsur lain harus memperhatikan asal usulnya, pentingnya menjaga kelestarian eksistensi budaya lokal merupakan pekerjaan rumah yang harus dibenahi⁹.

Pengakuan negara lain terhadap budaya lokal sebelumnya seharusnya menjadi renungan bagi masyarakat untuk mencintai dan melestarikan budaya dan kebudayaannya sendiri. Sikap tersebut bukan semata-mata menutup kemungkinan atau membatasi generasi muda saat ini untuk mengetahui dan mempelajari budaya luar, tetapi seharusnya lebih menekankan pada mencintai budaya asli dan ikut serta melestarikannya. Serta dalam eksistensi budaya Juru Kunci Gunung Merapi ini tidak lepas dari etnografi budaya yang terikat dan menjadikan suatu bahan pelengkap dalam penulisan ini ketika saya masuk diantara budaya budaya yang ada di lereng Gunung Merapi saat melakukan pendekatan terhadap Juru Kunci Gunung Merapi yang memang Juru Kunci Merapi ini sebagai objek penelitian saya dan Bapak Asih juga sebagai seorang yang saya teliti.

⁹ m.harianjogja.com/tentang peran Juru Kunci merapi yang bergeser diakses pada tanggal 1 Agustus 2018, pukul 14.38

5. Komunikasi Budaya

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Karena itulah menjelaskan keterkaitan kedua unsur ini menjadi sedikit rumit.

Seorang tokoh yang juga sekaligus ahli komunikasi yang bernama Martin dan Nakayama menjelaskan bahwa melalui budaya dapat mempengaruhi proses dimana seseorang mempersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam semua tempat selalu memanifestasikan atau mewujudkan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap realitas melalui budaya¹⁰. Sebaliknya pula, komunikasi membantu kita dalam mengkreasikan realitas budaya dari suatu komunitas. Dalam penelitian yang penulis buat, ternyata saya berpikir bahwa budaya itu mempengaruhi komunikasi dan juga hal-hal lain yang ada pada suatu daerah tersebut dan juga Banyak aspek/unsur dari budaya yang dapat mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang. Pengaruh tersebut muncul melalui suatu proses persepsi dan pemaknaan suatu realitas yang juga mempunyai hubungannya dengan reiprocal (Timbal Balik) antara budaya dan komunikasi penting untuk dipahami bila ingin mempelajari komunikasi antarbudaya secara mendalam. Hal ini terjadi karena melalui budayalah orang-orang dapat belajar berkomunikasi.

¹⁰ Martin, Judith N. and Thomas K. Nakayama., 2003. *Intercultural Communication in Contexts.*, United States: The McGraw-Hill Companies.hal 26

F. TARGET AUDIENS

1. Demografi :

- a. Umur 17-25 (Teenager/Remaja) dan 26-40 (Mature/Dewasa)
- b. Gender : Laki-laki dan Perempuan
- c. Lokasi : DI Yogyakarta (khususnya), Global (Umumnya)
- d. Pekerjaan : Mahasiswa, pegawai negeri dan swasta serta wiraswasta

Pengemasan karya *audio visual* ini diharapkan mampu membawa penonton atau audiens sadar dan termotivasi untuk dapat menyimak hingga akhir film cerita selesai, sehingga penonton mendapatkan informasi dan edukasi secara lengkap dan sempurna dalam hal mengetahui budaya dari tradisi keberadaan Pengirit atau Juru Kunci Gunung Merapi di Yogyakarta.

G. ALUR PROSES PEMBUATAN KARYA SKRIPSI APLIKATIF (TUGAS AKHIR)

Film Dokumenter yang berkualitas dan baik itu dalam beberapa tahapan pembuatannya ada beberapa proses, pentingnya sebuah proses adalah agar film yang dihasilkan tidak memakan biaya yang tinggi dan tidak memakan banyak resiko atau kendala. Didalam proses tersebut, pembuatan film dokumenter ini harus melalui beberapa tahapan/proses sebagai berikut :

1. Tahap Pra Produksi

a. Menentukan Ide

Hal paling utama dalam dalam proses pembuatan film dokumenter sebelum jauh menuju pembuatannya, penulis mengharuskan untuk menentukan ide, menentukan ide, ide yang dibuat sebagai rancangan awal dalam pembuatan film dokumenter ini. dalam hal menentukan ide, ide ini harus sesuai dengan apa yang akan di jadikan suatu karya, berdasarkan isu, permasalahan atau keadaan yang sebenarnya sama terjadi dengan apa yang di fikirkan dan dibayangkan melalui sebuah realitas nyata yang ada di masyarakat atau pada kenyataannya. Produksi film dokumenter ini di mulai dari rasa ingin tahunya keberadaan juru kunci gunung dan gunung merapi beserta apa apa yang ada didalamnya. Akan tetapi film dokumenter ini juga bertujuan untuk melihat betapa kuatnya budaya di Yogyakarta khususnya daerah Cangkringan Sleman yang merupakan beberapa anggapan banyak orang jika ini adalah benteng atau variasi budaya jawa. Rasa keingin tahun dan juga ingin memberikan informasi kepada masyarakat luas khususnya generasi muda, membuat rasa keinginan penulis bergerak untuk melakukan pembuatan film dokumenter guna membentengi genarasi muda akan pentingnya budaya tradisi yang ada di Yogyakarta.

Keberadaan Juru Kunci Gunung Merapi dipilih sebagai representasi dari banyaknya tradisi budaya Jawa dan Yogyakarta terhadap hubungan dan cerita yang ada pada zaman dahulu.

Keberadaan Juru Kunci Gunung Merapi disempitkan lokasinya di Kecamatan Cangkringan tepatnya di antara desa Kinahrejo dan Umbulharjo yang notabennya karena faktor kedekatan masyarakat desa Kinahrejo dan Umbulharjo terhadap bapak Asih sebagai Juru Kunci dan lokasi tim pembuatan film dokumenter ini. Selain keberadaan Juru Kunci Gunung Merapi, ternyata masih memiliki nilai magis dan hubungan yang kuat bersama Kraton Yogyakarta, sehingga kedekatan antara masyarakat, Juru Kunci dan Kraton tergambar jelas.

b. Riset

Riset ini sangat dibutuhkan dalam pembuatan suatu karya seperti pembuatan film dokumenter, kaitannya adalah dengan sebuah realitas yang sesuai yang nantinya akan di filmkan. Karena pada dasarnya unsur kebenaran cerita dan unsur logis harus dapat di pertanggung jawabkan di depan *audience* atau penonton. Setidaknya dengan film dokumenter ini harus sesuai dan memenuhi penelitian/riset. Metode riset yang mendasari film dokumenter ini adalah berupa riset kualitatif. Berbagai kajian pustaka, riset lapangan, dan diskusi memperkuat proses riset film dokumenter ini. Setelah riset penentuan ide selesai, proses selanjutnya yang dilakukan adalah riset pendalaman materi. Riset ini penulis bagi menjadi 5 proses, dan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Proses Riset Pustaka/Literatur

Proses ini dilakukan sebagai pendalaman materi dari riset internet, riset difokuskan pada beberapa buku yang menjadi bahan riset untuk memperdalam beberapa materi yang sebelumnya telah diriset melalui internet.

2. Riset Lapangan

Setelah memiliki bahan dari riset internet dan pustaka, hal yang selanjutnya dilakukan adalah riset lapangan untuk melakukan konfirmasi dan olah kebenaran atas data-data yang didapat sebelumnya dan mencari data tambahan yang isinya guna untuk melengkapi proses riset sebelumnya. Data tambahan tersebut merupakan data yang tidak bisa didapatkan dari internet maupun buku karena langsung mendatangi narasumber terpercaya dan sesuai dengan apa yang diinginkan dan paham juga terhadap tema film dan melakukan wawancara.

3. Proses Riset Internet

Proses ini dilakukan sekedar untuk mencari tahu tentang data dasar mengenai cerita Juru Kunci Gunung Merapi dan hal-hal lain yang terdapat didalamnya.

4. Riset Visual

Riset visual dalam hal ini adalah mengumpulkan data *visual* dan memastikan segala hal kebutuhan yang harus dicukupi sebelum melakukan pengambilan gambar, hal ini berguna

proses produksi yang kaitannya dengan susunan shot dan adegan. Pada dasarnya penyusunan konsep naskah dibagi menjadi lima tahapan

a. Ide

Gagasan awal sebuah cerita film dokumenter yang bermuatan konsep, struktur dan batasan dari isi cerita.

b. Treatment/Outline

Treatment merupakan gambar dasar yang dapat menjelaskan keseluruhan cerita, dalam film dokumenter treatment wajib diperlukan dan dibuat.

c. Naskah Syuting

Gambaran jelas yang menjadi acuan sutradara untuk menentukan visualisasi syuting, susunan adegan hingga *sequens*, selain itu naskah syuting juga memberikan kejelasan terhadap tim produksi saat akan melakukan pengambilan gambar dan sesuai dengan deskripsi pekerjaan.

Sebelum melakukan proses produksi, saya penulis membuat konsep dan treatment sebagai acuan alur cerita dan mempermudah dalam proses produksinya, berikut konsep dan *treatment* film dokumenter yang penulis rancang :

1) Konsep

Dalam tahap ini penulis membuat film dokumenter yang menggambarkan tentang perjalanan Juru Kunci Gunung Merapi dan keberadaannya dalam menjalankan tugasnya, serta juga turut andil dalam melestarikan budaya yang ada di Yogyakarta dan juga aktivitas Bapak Asih selaku juru Kunci dalam rangka menjaga alam dan tradisi budaya Juru Kunci. Pengirit atau Juru Kunci Gunung Merapi ini tinggal di desa Dusun Plosokerep Desa Umbulharjo yang jaraknya 5 kilometer dari tempat tinggalnya terdahulu di desa Kinahrejo sebelum erupsi merapi meletus. Bapak Asih ini merupakan seorang penjaga Gunung Merapi atau bisa dibilang Juru Kunci Gunung Merapi yang dimana aktivitasnya adalah menjaga, memantau Gunung Merapi agar tetap aman, selain itu juga bapak Asih selaku Juru Kunci Gunung Merapi bertugas untuk menjaga budaya kearifan lokal yang sudah ada dan menjaga tradisi dari acara adat seperti labuhan dan juga tradisi menjaga keberadaan gelar Juru Kunci Gunung Merapi yang diberikan oleh Kraton Yogyakarta yang sudah ada sejak lama. Menjadi seorang Pengirit atau Juru Kunci Gunung Merapi merupakan suatu tanggung jawab besar yang diyakini adalah proses amanah antara keberlangsungan hidup manusia, tuhan, alam serta hubungan-hubungan lainnya. Maka dari itu, Pengirit atau Juru Kunci diperlukan karena beberapa kebutuhannya untuk menjaga keseimbangan alam.

2) Pengemasan Film

Bentuk film dokumenter ini adalah film dokumenter perjalanan, dimana merepresentasikan budaya yang telah ada yang menceritakan tentang hal-hal yang berkenaan dengan Merapi, dari mulai aktivitas keaktifan Gunung Merapi sampai hal-hal yang berurusan pada budaya Kraton Yogyakarta, serta tugas yang dijalankan bapak Asih sebagai Juru Kunci Gunung Merapi.

3) Tujuan dan Segmentasi

Film dokumenter ini ditujukan untuk masyarakat umum khususnya warga negara Indonesia, akan tetapi film dokumenter terlebih dahulu kepada masyarakat Yogyakarta sebelum akhirnya masyarakat umum tahu akan film budaya ini. budaya Pengirit atau Juru Kunci Gunung Merapi sudah sejatinya adalah suatu hal yang di pertahankan keberadaannya, karna ini merupakan warisan budaya dari nenek moyang sejak lama. Kemudian selain itu Kraton Yogyakarta menginginkan keberadaan Pengirit atau Juru Kunci Gunung Merapi ini tetap ada sebagai budaya yang harus di pertahankan dan tidak bicara pada menjaga alamnya saja, akan tetapi keutuhan budaya tradisi ini yang sudah ada.

d. Subjek Film

Dalam subyek film ini saya sebagai penulis mengambil beberapa narasumber yang dapat dijadikan narasumber untuk mengisi dari objek

yang menjadi film dokumenter penulis, subjek film tersebut

diantaranya adalah :

1. Raden Riya Joyodipura (Tepas Dwarapura Kraton Yogyakarta)
2. Romo Tirun/ KRT Jati Ningrat (sejarawan/budayawan kraton yogyakarta /subyek pendukung)
3. KPH Yudhadiningrat (Pengaheng Parentah Kraton Yogyakarta)
4. KPH Rintaiswara (KHP Widyobudoyo Kraton Yogyakarta)
5. Bapak Darto (Masyarakat Desa Kinahrejo)

Dalam penelitian atau pembuatan film dokumenter ini, saya membuat suatu kesamaan dengan suatu referensi yang saya jadikan acuan pada film dokumenter saya, artinya saya tidak menggunakan objek film saya untuk bercerita atau di wawancarai, karena saya ingin para subyektif film ini yang bercerita dan memberikan informasi seputar penelitian objek saya pada film dokumenter ini, seperti yang saya terangkan diatas tadi, bahwa alasan saya mengapa objek film tidak saya wawancara atau bercerita, karena saya mengacu pada sebuah referensi film dokumenter Jogja Archive sebagai pedoman saya dalam pembuatan film dokumenter ini.

e. Pengolahan Data dan Pembuatan Treatment

Proses ini dilakukan dengan mengolah dan memilah data yang dianggap benar dan mendukung tema film. Hal ini karena sifat film dokumenter yang terbatas durasi, dan tidak bisa detail seperti laporan penelitian secara tertulis yang bisa lebih mendetail.

Pemilihan data diperlukan agar cerita yang ditampilkan padat namun lengkap dan menarik bagi penonton atau audiens sehingga target audiens dapat tertarik menonton dan memahami cerita serta pesan yang ingin ditampilkan film dokumenter ini. Pemilihan dan pengolahan data ini kemudian diterjemahkan kedalam rancangan atau kerangka film yang bernama *treatment*.

Treatment berisi kerangka jadi film dokumenter. Walau masih berbentuk rencana, namun isinya sudah mencerminkan riset lengkap dan tergambar hasil jadi sebuah film dokumenter. Dalam sebuah film dokumenter, *treatment* sangat penting mengingat film dokumenter berbeda dengan film cerita. Film dokumenter lebih mementingkan data riset dan pengembangannya, sehingga data masih bisa berubah pada saat proses pembuatan film atau pengambilan gambar karena munculnya pengembangan riset dan data baru. Berbeda dengan sebuah film cerita yang sudah bisa direncanakan, film dokumenter sangatlah tergantung pada situasi dan kondisi lapangannya. Hal ini yang membuat film dokumenter tidak bisa digambarkan dalam sebuah *story*

board. Hal biasa yang dilakukan setelah *treatment* jadi adalah melakukan penjadwalan pengambilan gambar, meskipun terkadang dokumenter ini bersifat tidak menentu dalam pelaksanaan pengambilan gambarnya, karena film dokumenter ini juga mengikuti dari sebuah momen yang telah direncanakan berdasarkan data dan riset yang diolah dan juga *treatment* yang disesuaikan. Sebuah skenario dokumenter baru bisa dibuat setelah proses pengambilan gambar selesai. Hal ini sangat mirip-mirip sekali dengan proses liputan berita, yakni naskah baru bisa dibuat setelah proses liputan berita selesai, karena faktor data dan realita yang aktual serta faktual dalam dokumenter ini lebih dipentingkan. Pembuatan *treatment* juga diikuti dengan penyusunan *shot list* (daftar *visual*), tujuannya adalah sebagai pengganti *story board* dalam film dokumenter pada cerita. *Shot list* ini tercantum dalam bentuk *treatment*, sehingga memudahkan produser untuk melakukan penjadwalan waktu produksi.

f. Penjadwalan

Setelah pembuatan *treatment* dan *shot list* selesai, selanjutnya penulis dalam hal ini yang bertindak sebagai produser juga, langkah selanjutnya adalah produser melakukan penjadwalan pengambilan gambar. Hal ini sangat penting karena dalam film dokumenter harus akurat dalam penentuan perencanaannya berupa penentuan jadwal pengambilan gambar. Produser harus menentukan kapan waktu pengambilan gambar sesuai dan tepat dengan moment yang akan

diambil berdasarkan riset sebelumnya berupa olah data. Hal ini karena aturan film dokumenter yang mengharuskan untuk tidak merekonstruksi atau membuat sebuah adegan yang layaknya film pendek. Aturan film dokumenter harus menampilkan fakta dan data yang sesuai dengan aslinya, dan tidak boleh dibuat manipulasi peristiwanya. Selain itu, produser harus menentukan waktu pelaksanaan wawancara sesuai dengan waktu yang disediakan narasumber pilihan, pemilihan narasumber juga diusahakan narasumber utama yang sangat berperan dalam meneliti dan memahami tema dari dokumenter yang di produksi. Sebuah film dokumenter akan menurun kualitasnya saat tidak menyajikan narasumber utama yang lebih tahu dan faham akan topik yang disajikan.

g. Persiapan Peralatan

film dokumenter umumnya menggunakan peralatan yang layaknya dipakai para pembuat film, peralatan tersebut yang digunakan haruslah sesuai dengan apa yang dibutuhkan seorang kameramen dan juga sesuai pada riset di lapangan. Adapun peralatan yang dipakai penulis dalam membuat film dokumenter ini adalah sebagai berikut :

1. Kamera 60D : 1 Unit
2. Kamera 7D : 1 Unit
3. Lensa wide 24-70 : 1 Unit

4. Lensa Fix 50mm	: 1 Unit
5. Lensa Canon Sapujagad	: 1 Unit
6. Tripod libec	: 1 Unit
7. Slider	: 1 Unit
8. Rode	: 1 Unit
9. Clip on	: 1 Unit
10. Memory	: 3 Unit
11. Baterai dslr canon 60d	: 1 Unit
12. Lighting-YN 300	: 1 Unit

h. Pelaksanaan Skripsi Aplikatif

Pembuatan film dokumenter “**PENGIRIT**” (**Keberlanjutan Tahta Juru Kunci Gunung Merapi**) dilaksanakan pada bulan Februari 2018 sampai dengan Mei 2018. Dalam pelaksanaan tugas akhir ini, penulis membuat jadwal perencanaan hingga matang dan tidak boleh asal asalan, karena menyesuaikan dengan budget dan waktu.

2. Tahap Produksi

Tahap produksi ini berisikan proses dari pengambilan gambar yang diolah oleh *treatment* yang disiapkan, adapun dalam produksi film dokumenter ini, sutradara memimpin jalannya produksi pembuatannya. Saat sutradara memimpin jalannya produksi, sutradara mengarahkan

camera person untuk mengambil gambar sesuai dengan *treatment* yang sudah ada dan dibuat saat pra produksi.

Proses produksi dimulai ketika acara adat Labuhan Ageng (Labuhan Besar) berlangsung yang berada di Kraton Yogyakarta, Pantai Parangkusumo, Gunung Merapi, Gunung Lawu dan Dlepih. Namun pada produksi tersebut, penulis membuat dan memproduksi gambar dari mulai sebelum acara adat kraton “Labuhan” berlangsung pada tanggal 15 April 2018 sampai pada tanggal 17 April 2018 sebelumnya akhirnya menuju Gunung Merapi yang merupakan tempat utama dalam pembuatan film dokumenter ini dan masih dalam prosesi acara adat labuhan.

Jadwal selanjutnya adalah pengambilan gambar hal-hal lain yang terkait dengan cerita film dokumenter ini yaitu berupa aktivitas Juru Kunci Gunung Merapi yang berada di desa Umbulharjo dan desa Kinahrejo dan sekitarnya serta gambar-gambar lain yang didalamnya sebagai bahan kebutuhan kameramen dan sutradara seperti *beauty shot/establish* pada tanggal 12 Mei 2018 sampai 14 Mei 2018.

Setelah pengambilan gambar tentang aktivitas sampai apa yang dilakukan Pengirit atau Juru Kunci Gunung Merapi, jadwal selanjutnya adalah dengan mewawancarai beberapa narasumber seperti Kanjeng Raden Tumenggung Jatiningrat, atau biasa dipanggil Romo Tirun. Romo Tirun merupakan sejarawan sekaligus budayawan Kraton Yogyakarta, yang juga beliau sebagai abdi dalem kraton Jogjakarta, dan menguasai

sejarah dan budaya dari awal kesultanan Demak Bintoro hingga kesultanan Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan di kompleks Kraton Yogyakarta pada tanggal 17 Mei 2018.

Pada tanggal 20-31 Mei 2018, proses pengambilan gambar lainnya seperti hal gambar umum dan generik lainnya yang merupakan dari keberadaan cerita film dokumenter ini dan juga mengambil gambar sampai pada aktivitas juru kunci gunung merapi yang kesehariannya adalah sebagai *staff* di Universitas Islam Indonesia yang berada di Jl. Kaliurang km 13.

Dalam produksi film dokumenter ini terdapat tiga unsur pokok yang kemudian dipadukan, yaitu unsur gambar, unsur suara dan unsur cahaya. Unsur gambar atau *visual* terdiri dari berbagai materi dan *shot* yang telah di buat. Proses produksi, hal yang paling riskan untuk ditanggulangi adalah *visual*, DOP menjadi pertanggungjawaban dalam mengolah *visual* yang ada dilapangan dari *angle-angle* pengambilan dan memperhatikan ketersediaan cahaya yang ada dilapangan. Didalam proses produksi banyak sekali hal yang haru diperhatikan agar segala proses pelaksanaannya berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah seperti :

a. Pengecekan Alat dan Setting

Mengecek segala kondisi peralatan alat yang dipakai merupakan suatu hal yang paling utama ketika saat akan *take* gambar atau produksi

berlangsung. Hal ini demi meminimalisir kesalahan dan hal-hal yang tidak diinginkan yang nantinya akan bersifat menghambat. Tidak lupa juga setelah pengecakan alat selesai yang dipakai untuk tempur, seorang sutradara menghimbau kepada kameramen untuk melakukan *setting* pada alat-alat yang akan digunakan, tujuannya adalah agar segala resiko atau keadaan bisa terselesaikan ketika pengambilan gambar dilakukan.

b. Mengetahui keberadaan cahaya

Hal ini sangat penting untuk diantisipasi, karena akan berpengaruh pada kualitas gambar yang diambil.

c. Pengambilan Gambar

Dalam tahap pengambilan gambar, seorang kameramen harus dituntut siap untuk melakukan proses pengambilan *visual* yang akan diambilnya berdasarkan *treatment* yang telah dibuatnya, akan tetapi proses pengambilan gambar, tidak hanya mengambil gambar pada apa yang menjadi komponen cerita, akan tetapi juga pengambilan gambar berupa wawancara. Sebelum melakukan proses wawancara, seorang sutradara ketika dilapangan menghimbau dan memberitahukan kepada narasumber untuk tidak menghiraukan kamera, dalam hal ini sangat penting karena bertujuan untuk membuat proses pengambilan gambar berupa wawancara lebih kondusif dan didalam proses wawancara seperti layaknya berbicara dengan orang pada umumnya.

d. Melakukan pemindahan data pengambilan gambar

Setelah melakukan proses dalam satu kegiatan, yaitu berupa produksi pengambilan gambar selama satu hari atau beberapa hari, tim diharuskan untuk memindahkan data yang ada di alat untuk dipindahkan ke komputer atau laptop pada *device* yang sudah disiapkan.

3. Tahap Pasca Produksi

Pasca produksi adalah tahapan akhir dari proses produksi sebelumnya. Dalam tahapan pasca produksi yang telah direkam dan dibuat harus melalui beberapa proses, diantaranya adalah proses editing *offline*, *online*, *insert graphic*, *narasi*, *effect visual*, dan *audio mixing*. Pada tahap ini yaitu tahap pasca produksi, tahap selanjutnya setelah melakukan produksi film dokumenter ini, tim mendiskusikan bahan mentah berupa *audio visual* yang telah diproduksi sebelumnya, melakukan *mixing* berdasarkan *treatment* yang telah ditentukan saat pra produksi. Aktivitas pengeditan film secara *offline* editor akan melakukan pemilihan-pemilihan gambar maupun wawancara dalam *timeline track editing*, adapun editing *online* memilih ilustrasi latar belakang musik dengan kebutuhan yang mendukung *visual* terlihat layaknya tayangan layak, melainkan evaluasi tahap terakhir mendiskusikan dengan sutradara, kameramen dan editor untuk pemilihan-pemilihan stok *shot* gambar yang akan di proses dalam bentuk editing dan pemberian warna, efek, latar belakang *audio*, narasi sampai animasi jika diperlukan.

a. Editing

Pengertian editing yaitu penyunting, pemotong/pemotongan, penyambungan, merangkai pemotongan gambar secara berurut dan utuh dari bagian-bagian dari hasil rekaman gambar dan suara. Untuk editing itu sendiri mempunyai dua tehnik yang digunakan yaitu editing linier dan editing non-linier.

Editing linier merupakan sistem editing teknologi analog (kaset ke kaset) dengan menggunakan *video tape recorder (vtr)*, *video mixer*, *audio mixer*, dan *character generator*. adapun editing non linier adalah editing digital menggunakan komputer sebagai media kerjanya. Materi didapat dari kaset *tape* diubah menjadi data. Data tersebut akan di edit.

Sistem kerja editing non-linier materi program yang didapatkan, sebelum diedit, di *capture* dahulu kedalam komputer dengan teknologi *software editing*. Ada beberapa *software editing* yang dipakai diantaranya adalah *adobe premier cc pro 2015*, *adobe audition 2015*. Saat ini yang umum dipakai adalah *adobe premier cc pro 2015*, *avide machine*, dan *final cutpro*, karena dengan menggunakan teknologi yang baik dengan sistem kerjanya lebih sederhana dan mudah dioperasikan. Dalam film dokumenter ini penulis menggunakan aplikasi *software editing adobe premier cc 2015*, penulis juga memilih *adobe premier cc2015* dikarenakan

faktor mudah dioperasikan dalam proses editing dan keahlian editor hanya menguasai *software* ini saja pada editing.

b. Offline Editing

Dalam editing linier dan nonlinier seluruh materi melalui *offline* editing, yaitu editing awal untuk memilih gambar yang rekamannya baik dari rekaman asli (*master shooting*). *Offline* editing dapat juga dilakukan dengan menambah gambar dari stok shot atau *footage* lain sesuai kebutuhan materi program. Hasil *offline* selanjutnya akan masuk pada tahapan *online* editing untuk menyempurnakan agar layak tayang.

c. Online Editing

Proses akhir editing untuk mencari materi yang siap ditayangkan, atau proses akhir program yang atau tidak belum untuk disiarkan. *Online* editing merupakan kelanjutan dari *offline* editing. Materi yang sudah melalui *offline* akan disempurnakan *audio video (av)* dengan menambahkan *effect visual, graphic, telop, tamplate*, atau *running text*.

d. Mixing

Mixing tahapan menyesuaikan, menyetel, menyeimbangkan suara, dan pemberian efek suara berupa musik pada program (adegan) dengan memperhatikan kepentingan gambar yang ditampilkan, untuk memberi sentuhan emosi,

keindahan, keharmonisan *audio, visual*. Jika proses *mixing* sudah selesai dilakukan *preview*, mengecek keseluruhan materi program. Kalau tidak ada masalah program tersebut siap ditayangkan, namun jika ilustrasi musik dengan dialog belum seimbang dapat dilakukan lagi penyempurnaan lagi.

e. Narasi

Pada beberapa format program dibutuhkan narasi, narasi dapat dibuat sebelum proses editing *offline*, dimana gambar yang diedit mengikuti narasi, juga dapat dibuat setelah susunan gambar tertata rapi, kemudian buat narasinya. Hal ini tergantung dari konsep kerja yang mengajarkan program tersebut, dengan mempertimbangkan karakteristik program dengan melihat efektivitas dan efisiensi proses editing.